

## AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN HINDU PADA SINETRON JODHA AKBAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

### ACCULTURATION OF ISLAMIC AND HINDU CULTURE IN THE SOAP OPERANA JODHA AKBAR FROM THE PERSPECTIVE OF MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION

Diska Masyi'atul Maghfiroh<sup>1</sup>, Ahmad Khumaidi<sup>2</sup>, Ummi Lailia Maghfiroh<sup>3</sup>

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: diskamasyiatul28@gmail.com<sup>1</sup>, adi765316@gmail.com<sup>2</sup>, bichmalam@gmail.com<sup>3</sup>

#### Abstract

*This study aims to reveal the symbolic meaning of the interaction of Islamic and Hindu cultures that occur in the soap opera Jodha Akbar and to find out the values of multicultural Islamic education that are displayed through narrative and visualization. This study uses a qualitative method with a semiotic approach to interpret cultural signs that appear in scenes, dialogues, costumes, and religious rituals that are displayed. The results of the study show that this soap opera successfully depicts a harmonious cultural acculturation process through attitudes of tolerance, mutual respect, and dialogue between the main characters. Symbols of Islamic and Hindu culture are displayed side by side without erasing each other's identities, such as in worship rituals, social systems, and traditional processions. The values of multicultural Islamic education that include getting to know each other, moderation, tolerance, cooperation, and balance are depicted through the actions and decisions of the characters, reflecting the application of the principle of peaceful coexistence in a pluralistic society.*

**Keywords:** Acculturation of Culture, Islam and Hinduism, Islamic Education, Multicultural.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari interaksi budaya Islam dan Hindu yang terjadi dalam sinetron Jodha Akbar serta mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ditampilkan melalui narasi dan visualisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk menafsirkan tanda-tanda budaya yang muncul dalam adegan, dialog, kostum, dan ritual keagamaan yang ditampilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinetron ini berhasil menggambarkan proses akulturasi budaya yang harmonis melalui sikap toleransi, saling menghormati, dan dialog antara tokoh utama. Simbol-simbol budaya Islam dan Hindu ditampilkan berdampingan tanpa menghapus identitas masing-masing, seperti dalam ritual ibadah, sistem sosial, dan prosesi adat. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang mencakup saling mengenal, moderasi, toleransi, kerja sama, dan keseimbangan tergambar melalui tindakan dan keputusan para tokohnya, mencerminkan penerapan prinsip hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

**Kata kunci:** Akulturasi Budaya, Islam dan Hindu, Pendidikan Islam, Multikultural.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, sinetron dari luar sudah menjadi tontonan favorit yang bukan hanya menghibur, tetapi juga menyajikan nilai-nilai budaya yang bisa mempengaruhi penonton. Salah satu sinetron yang cukup populer pada tahun 2014 yaitu sinetron Jodha Akbar, sebuah drama India yang mengangkat kisah cinta antara kaisar Mughal Jalaluddin Muhammad Akbar dan Putri Rajput yaitu Jodha Bai. Sinetron ini tidak hanya menghadirkan adegan romantis tetapi juga menggambarkan proses akulturasi dua budaya besar yaitu Islam dan

Hindu. Penulis memilih judul ini karena sinetron Jodha Akbar menggambarkan proses akulturasi antara dua budaya yang sangat berbeda dan juga memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam diterima dan diadaptasi dalam budaya lain. Terdapat beberapa adegan yang menampilkan perpaduan antara budaya Islam dan Hindu, seperti pernikahan Akbar dan Jodha, festival warna, dan gerakan-gerakan dalam berdoa. Sinetron ini juga memperlihatkan bentuk-bentuk akulturasi seperti kombinasi pakaian Mughal (Islam) dan Rajput (Hindu), penggunaan bahasa Urdu dan Hindi, musik, tarian, arsitektur, ritual keagamaan, dan lain sebagainya. Dengan menonton sinetron ini, penonton dapat mengetahui bagaimana sikap toleransi terhadap perbedaan antara Islam dan Hindu direpresentasikan secara visual dan naratif.

Akulturasi budaya dalam Jodha Akbar bukan hanya sebatas pertemuan antara dua agama yang berbeda, tetapi juga melibatkan integrasi nilai-nilai budaya yang mencakup adat istiadat, sistem kepercayaan, serta cara hidup masyarakat yang berbeda. Proses ini memberikan gambaran tentang bagaimana dua budaya yang berbeda dapat saling mempengaruhi dan menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Dalam sinetron ini, kita dapat melihat bagaimana Akbar sebagai seorang pemimpin dapat menerima dan menghargai budaya Hindu yang diwakili oleh Jodha, sementara Jodha juga belajar untuk mengenal dan memahami ajaran Islam yang dianut oleh suaminya. Hal ini tercermin dari beberapa adegan yang menunjukkan sikap menghormati dan menghargai antara kedua tokoh utama tersebut. Misalnya, Jalal membangun kuil untuk Jodha di Istana Mughal, menunjukkan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan istrinya. Sementara itu, Jodha juga terlihat mengikuti gerakan Jalal saat berdoa, serta berpartisipasi dalam festival warna di istana Mughal. Bahkan, Raja Jalal juga terlihat mengikuti doa Ratu Jodha di kuil, menunjukkan komitmen terhadap kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

Pentingnya proses akulturasi budaya ini dapat dilihat dalam perspektif pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam Jodha Akbar, kita dapat melihat bahwa meskipun kedua tokoh utama berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, mereka mampu bekerja sama, memahami, dan menerima perbedaan tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menjadi contoh konkret tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, meskipun melalui media hiburan seperti sinetron. Oleh sebab itu, sinetron Jodha Akbar bisa dipandang tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang memiliki peran sosial dalam menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah keberagaman. Akulturasi budaya yang ditampilkan dalam sinetron ini tidak hanya menjadi bagian dari alur cerita, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan multikultural kepada penonton. Kisah cinta antara Akbar dan Jodha, yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, memperlihatkan bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber perpecahan, tetapi justru bisa menjadi kekuatan untuk membangun kehidupan bersama yang lebih adil, damai, dan saling menghormati.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Akulturası Budaya**

Secaca etimonologis, kata akulturasi merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu kata *acculturation* yang artinya penyesuaian diri. (Ani Nafisah et al. 2021) Dalam KBBI, akulturasi dijelaskan sebagai perpaduan antara dua budaya atau lebih yang saling bertemu atau saling memengaruhi. (Khasanah 2022) Dalam buku Pengantar Antropologi disebutkan Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi saat sekelompok orang dan suatu budaya tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur budaya asing. Unsur budaya asing ini kemudian secara perlahan diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan karakter dari unsur budaya yang dimiliki. (Koentjaraningrat 2009) Ciri khas dari proses akulturasi adalah penerimaan budaya luar yang dapat berpadu dengan budaya kita sendiri tanpa menghapus identitas budaya yang ada. Tidak setiap budaya luar dapat diterima dan bergabung dengan budaya local, ada yang sulit untuk diterima dan ada pula yang lebih mudah untuk diserap. Sebagaimana pendapat Soekanto (2014:112) Unsur-unsur budaya asing dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemudahannya untuk diadopsi oleh masyarakat lokal. Umumnya, unsur budaya yang bersifat benda cenderung lebih mudah diterima karena manfaat praktisnya yang langsung dirasakan serta kemudahan dalam penyesuaiannya. Sebaliknya, unsur budaya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, filosofi hidup, ideologi, atau yang memerlukan proses internalisasi jangka panjang sering kali menghadapi tantangan untuk dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat.

Budaya adalah bagian penting dalam kehidupan manusia karena di dalamnya terdapat nilai, norma, kepercayaan, dan kebiasaan yang menjadi pedoman hidup suatu kelompok. Budaya juga mencakup bahasa, simbol, seni, teknologi, lembaga sosial, dan berbagai praktik lain yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui budaya, orang belajar bagaimana berpikir, bertindak, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitar mereka. (Moh. Teguh Prasetyo 2023) Akulturasi budaya merupakan sebuah proses di mana berbagai elemen dari budaya yang berbeda saling bertemu, berinteraksi, dan akhirnya membentuk suatu kesatuan baru yang lebih harmonis. Di dalam konteks masyarakat multikultural, akulturasi budaya memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan moderat, terutama dalam hal keagamaan.

### **Budaya Islam**

Islam memiliki dua sisi penting, yaitu sebagai agama dan sebagai kebudayaan. Karena itu, kita mengenal adanya ajaran Islam sebagai agama, dan juga warisan budaya yang berkembang dalam masyarakat Islam. Secara ilmiah, keduanya bisa dibedakan. Namun, dalam pandangan Islam sendiri, keduanya saling menyatu dan tidak bisa dipisahkan. Hubungan antara agama dan budaya dalam Islam sangat erat, sampai-sampai kadang sulit membedakan apakah suatu hal tergolong ajaran agama atau bagian dari budaya. Contohnya seperti pernikahan, perceraian, rujuk, dan pembagian warisan hal ini termasuk dalam ranah kebudayaan. Tetapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menaati perintah dan larangan-Nya. Namun hubungan manusia dengan manusia, ia masuk katagori kebudayaan.

Dalam pemahaman ini, budaya Islam dapat dipahami sebagai budaya yang berasal dari Tuhan, yang berlandaskan pada hukum syariat yang terdapat dalam wahyu Allah dan ajarannya. Dari sudut pandang ini, budaya yang dimaksud mencakup budaya manusia secara global, yang tidak terikat oleh batasan geografis, peta politik, atau batasan duniawi lainnya. Hal ini bersumber dari keyakinan bahwa Islam melarang monopoli, eksploitasi, dan ketidakadilan, di mana, oleh siapa, bahkan ketika perilaku tersebut ditunjukkan oleh seorang nabi. (Rofiani, Ahmad, and Suhartini 2021) Kebudayaan Islam merupakan hasil ciptaan umat Islam yang tumbuh dari ajaran dan nilai-nilai Islam, dan berkembang sesuai dengan tempat dan zamannya. Dasar utama dari ajaran ini adalah Al-Qur'an, sebagai wahyu dari Allah Swt., dan sunnah atau hadits Nabi Muhammad Saw. Nilai-nilai yang berasal dari kedua sumber inilah yang menjadi ciri khas kebudayaan Islam, sekaligus yang membedakannya dari kebudayaan lain di luar Islam. (Faisal, 2017)

### **Budaya Hindu**

Kata Hindu berasal dari bahasa Yunani, *Hydros* atau *Hidos* dengan berarti nama yang ditunjuk suatu nama untuk menyebutkan kebudayaan atau agama yang berkembang di Lembah Sungai Sindhu. Nama Hindu sebagai agama baru mulai dikenal sejak pada abad I serta dengan munculnya berbagai mazab, kemudian agamapun mulai berkembang, sehingga agama Hindu dikenal sebagai suatu "Agama". Penamaan agama Hindu asal mulanya diberi (diperoleh) dari para penulis Barat. (Darne and Andhifani 2023)

Agama Hindu dikenal sebagai salah satu agama tertua di dunia, yang bersumber dari kitab suci *Weda*. Kitab ini merupakan kumpulan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Secara bahasa, kata *Weda* berasal dari akar kata "*Vid*" yang berarti mengetahui atau pengetahuan. *Weda* dianggap sebagai ilmu pengetahuan suci yang sempurna, kekal, dan berasal dari *Hyang Widhi Wasa*. Kitab ini juga sering disebut surti, karena diyakini sebagai wahyu yang diterima melalui pendengaran suci dan intuisi para *Maha Resi*. Selain itu, *Weda* dikenal pula sebagai kitab mantra karena berisi nyanyian pujian kepada Tuhan. (Khotimah 2013) Salah satu ciri utama dalam ajaran Hindu adalah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya secara rasional. Agama ini membuka ruang yang sangat luas dalam hal keyakinan dan kepercayaan. Setiap orang diberi kesempatan untuk merenung, meneliti, mencari tahu, dan memikirkan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan mereka. Karena itulah, berbagai bentuk keyakinan maupun tradisi yang berbeda bisa hidup berdampingan secara harmonis dalam Hindu. Perbedaan tersebut justru dihargai, dibudayakan, dan dikembangkan dalam suasana saling menghormati.

### **Pendidikan Islam Multikultural**

Multikultural secara etimologi berarti keragaman kultur atau budaya, yakni kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat. Sedangkan dari pengertian terminologi bahwa multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa

memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. (Nurasmawi dan Ristiliana, 2021)

Istilah multikultural berasal dari dua kata, yaitu multi yang berarti beragam, dan kultural yang berarti kebudayaan. Jadi, secara sederhana, multikultural berarti adanya keberagaman budaya. Menurut Ali Maksun, multikulturalisme bisa dipahami sebagai cara pandang terhadap kebudayaan yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, Abdullah menjelaskan bahwa multikultural lebih menekankan pentingnya kesetaraan antar budaya lokal, tanpa mengesampingkan hak serta keberadaan masing-masing budaya. (Zulqarnain, 2016). Multikulturalisme adalah cara pandang yang menekankan pentingnya kesetaraan, tanpa adanya ketimpangan. Artinya, tidak ada perbedaan derajat antara kebudayaan suku-suku tradisional dengan kebudayaan masyarakat modern yang hidup di era industri. Keduanya dianggap punya nilai dan peran yang sama penting dalam memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial dan sejarah masyarakat. (Saihu, 2019).

Pendidikan multikultural adalah bentuk pendidikan yang membahas tentang keberagaman budaya, sebagai respons terhadap perubahan jumlah penduduk dan pergeseran budaya di masyarakat, baik dalam lingkup lokal maupun global. Paul Suparno, dalam kutipan dari tulisan Adibah, menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah sikap terbuka untuk menerima kelompok lain sebagai bagian yang setara, tanpa membedakan latar belakang budaya, suku, jenis kelamin, bahasa, maupun agama. Namun, sikap saling menghargai dan menerima perbedaan ini tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan perlu ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan serta pengalaman sosial. (Ida Zahara Adibah, 2014). Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling mempengaruhi ini apabila tidak di letakkan dalam standar saling menghormati dan menghargai maka yang terjadi adalah konflik, pertengkaran, dan perpecahan. (Fitrah Sugiarto 2023) Pendidikan Islam multikultural adalah proses penanaman nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menekankan pentingnya menerima dan menghargai perbedaan antar manusia. Perbedaan ini dilihat sebagai bagian dari ketetapan Tuhan (sunnatullah) yang harus disikapi dengan bijak dan terbuka. Dalam konteks masyarakat yang beragam dan majemuk, pendidikan ini bertujuan membentuk kehidupan yang adil dan harmonis di tengah perbedaan yang ada dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan Islam multikultural memiliki ciri utama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan hidup dalam kedamaian. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong tumbuhnya sikap-sikap sosial yang positif, seperti sikap terbuka untuk mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. (Hepni, 2020) Pendidikan multikultural memiliki beberapa ciri penting, di antaranya: (1) Mengedepankan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) Berfokus pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan, semangat kebersamaan, serta kehidupan yang damai; dan (3) Mendorong sikap terbuka untuk mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman budaya yang ada di masyarakat. (Syamsul, 2004) Perbedaan utama antara pendidikan Islam multikultural dan pendidikan multikultural ala Barat terletak pada dasar atau landasan nilai-nilai yang dianut.

Pendidikan Islam multikultural membangun nilai-nilainya berdasarkan wahyu atau ajaran agama, sedangkan pendidikan multikultural Barat lebih berlandaskan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian library riset atau kepustakaan, dengan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian jenis semiotika. Dimana semiotika ini berfokus pada analisis makna, symbol, tanda dan juga teks yang ada dalam sinetron. (Fivin, 2023) Penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan menelaah terhadap sinetron yang di teliti, dengan mengamati dan menyimak secara langsung kata demi kata serta adegan yang ada dalam sinetron, juga memperhatikan gerak tubuh yang ada pada sinetron tersebut.

Kehadiran peneliti dalam sinetron ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu peneliti hadir sebagai pengamat, interpreter dan sebagai kritikus. Pada penelitian ini penulis menggunakan data analisis isi yaitu dengan menganalisis sinetron Jodha Akbar untuk mengidentifikasi unsur-unsur akulturasi budaya Islam dan Hindu yang digambarkan dalam sinetron, dan memberi informasi lebih lanjut tentang dialog, adegan dan karakter dalam sinetron. Dan untuk sumber data nya peneliti mendapatkannya berupa video yang terdapat dalam sebuah aplikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Akulturasi Budaya Pada Sinetron Jodha Akbar**

Akulturasi mirip dengan istilah kontak budaya, yaitu proses di mana dua atau lebih budaya yang berbeda bertemu dan saling berinteraksi hingga menyatu menjadi budaya baru. Proses ini menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan budaya asli dari masing-masing kelompok. (Nainunis 2019) Akulturasi budaya terjadi saat beberapa budaya berbeda berinteraksi secara intens dan berlangsung dalam waktu yang lama. Selama proses ini, budaya-budaya tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri sehingga terbentuk budaya baru yang menyatu. Contoh hasil dari akulturasi ini bisa kita lihat dari variasi bahasa, seni, kebiasaan, bentuk bangunan, kehidupan sosial, dan aspek lainnya. Dalam Sinetron Jodha Akbar proses akulturasi budaya yang terjadi dalam pernikahan antara Raja Jalaluddin Muhammad Akbar (beragama Islam) dan Putri Jodha Bai (beragama Hindu). Pernikahan politik ini menjadi titik awal terjadinya interaksi intensif antara dua budaya dan agama besar di India, yaitu Islam dan Hindu. Banyak adegan, ditampilkan upaya Jalal untuk menghormati kepercayaan Jodha, seperti membangun kuil di dalam istana agar Jodha dapat tetap melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya. Ini merupakan wujud nyata dari akulturasi budaya, di mana nilai-nilai keagamaan Hindu tidak dihapus, melainkan diberi ruang untuk tetap tumbuh berdampingan.

Dari sisi budaya Islam, sinetron ini menampilkan aspek kebudayaan Islam dalam bentuk upacara keagamaan, gaya berpakaian, struktur sosial kerajaan, dan sistem hukum syariah yang berlaku di lingkungan kerajaan Mughal. Namun dalam pelaksanaannya, Jalal menunjukkan sikap moderat dan inklusif. Sebagai contoh, dalam pengambilan keputusan

kerajaan, ia sering meminta pendapat Jodha meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam sinetron lebih menekankan aspek kebudayaan Islam yang inklusif, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Islam memiliki dua aspek, yaitu sebagai agama dan sebagai budaya yang tidak dapat sepenuhnya dipisahkan. Sementara itu, nilai-nilai budaya Hindu ditampilkan melalui prosesi adat, pakaian tradisional, dan ritual keagamaan. Salah satu contohnya adalah ketika Jodha tetap menjalankan upacara (puasa untuk keselamatan suami) meskipun ia telah menikah dengan seorang Muslim. Jalal pun menunjukkan toleransi tinggi dengan tidak melarangnya. Sikap saling menghormati dan memberi ruang bagi tradisi masing-masing memperlihatkan akulturasi yang sehat, di mana tidak terjadi pemaksaan agama atau dominasi budaya. Dalam beberapa episode, sinetron ini juga menampilkan konflik yang muncul karena perbedaan budaya dan agama, seperti pertentangan antara Jodha dan Maham Anga (ibu yang merawat Jalal) atau dengan para penasihat kerajaan. Namun, konflik ini tidak selalu diselesaikan dengan kekerasan, melainkan melalui dialog dan pendekatan emosional yang menekankan nilai kemanusiaan. sinetron ini memperlihatkan pentingnya dialog antarbudaya sebagai alat utama dalam mengatasi prasangka dan membangun pengertian. Jalal dan Jodha sering kali terlibat dalam percakapan mendalam mengenai nilai-nilai yang mereka anut, tanpa saling memaksakan. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya yang efektif, termasuk sikap terbuka, rasa empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

### **Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berusaha menanamkan sikap saling menghargai perbedaan dan membangun kerja sama, dengan tujuan meraih cita-cita bersama di tengah keberagaman suku, budaya, agama, dan etnis. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sangat relevan dengan misi kemanusiaan yang menjadi tujuan utama, yaitu menjalani peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Menurut Muhammad Amin Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural pada dasarnya adalah pendidikan yang menekankan perdamaian, sensitif terhadap kondisi sosial, mengutamakan keselamatan bersama, serta berlandaskan pada nilai persatuan, toleransi, dan keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Secara prinsip, pendidikan ini mengajarkan bagaimana umat Muslim hidup dan berinteraksi dengan sesama manusia, baik yang seagama maupun berbeda agama, karena kenyataannya manusia memang diciptakan dengan berbagai macam perbedaan oleh Allah Swt. (Syarifah 2023) Beragamnya perbedaan dalam masyarakat sering kali disebut dengan berbagai istilah, seperti pluralitas, keragaman, dan multikultural. Istilah-istilah ini digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, suku, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Dari ketiga istilah ini mencerminkan realitas sosial di mana perbedaan-perbedaan tersebut ada, diakui, dan dihargai dalam kehidupan bersama. (Ubaidillah and Khumidat 2018)

Menurut Hasan dalam buku karya Fita Mustafida, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural bisa diambil dari dasar-dasar karakter inklusif yang membantu membangun budaya multikultural dalam masyarakat atau bangsa. Beberapa nilai penting tersebut antara

lain adalah at-ta'aruf (saling mengenal), at-tawasuth (bersikap moderat), at-tasamuh (toleransi), at-taawun (kerja sama), dan at-tawazun (keseimbangan). (Fita 2020) Kelima nilai ini secara nyata direpresentasikan dalam sinetron *Jodha Akbar*, khususnya melalui interaksi antara dua tokoh utama yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Nilai *at-ta'aruf* tergambarkan dalam upaya Jalal memahami ajaran dan kebudayaan Hindu demi membangun hubungan yang harmonis, yang dilandasi sikap terbuka dan saling menghormati. Adapun *at-tawasuth* tercermin dari keputusan Jalal yang tidak memaksa Jodha memeluk Islam, melainkan menunjukkan pendekatan yang moderat dan bijaksana. Sikap *at-tasamuh* tampak ketika Jalal memberikan kebebasan kepada Jodha untuk tetap menjalankan ibadahnya sesuai dengan kepercayaannya, seperti berpuasa dan mendirikan tempat ibadah di lingkungan istana. Kemudian, nilai *at-ta'awun* dapat dilihat melalui keterlibatan aktif Jodha dalam membantu menyelesaikan konflik antara umat Hindu dan Muslim, yang memperlihatkan semangat kolaboratif antarbudaya. Terakhir, *at-tawazun* diwujudkan dalam tata kehidupan istana yang mengakomodasi nilai-nilai kedua agama secara seimbang dan adil, tanpa adanya dominasi satu pihak. Oleh karena itu, sinetron *Jodha Akbar* tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural secara aplikatif. Nilai-nilai ini penting dijadikan sebagai pijakan dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragama.

## **KESIMPULAN**

Sinetron *Jodha Akbar* menggambarkan akulturasi budaya Islam dan Hindu yang hidup berdampingan secara harmonis melalui perpaduan simbol, tradisi, dan nilai-nilai kedua agama. Proses akulturasi ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti pembangunan kuil Hindu di lingkungan istana Muslim dan penerapan hukum syariah, upacara keagamaan, serta struktur sosial kerajaan Islam. Raja Jalal menunjukkan sikap moderat dan toleran dengan memberi ruang bagi Jodha untuk menjalankan tradisi Hindu, seperti puasa Karva Chauth dan perayaan hari besar Hindu, sementara tetap mengedepankan nilai-nilai Islam seperti keadilan dan musyawarah dalam pemerintahan. Konflik yang muncul akibat perbedaan agama dan budaya diselesaikan melalui dialog dan pendekatan emosional, yang menekankan pentingnya komunikasi antarbudaya yang efektif. Sinetron ini juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, seperti *at-ta'aruf* (saling mengenal), *at-tawasuth* (moderasi), *at-tasamuh* (toleransi), *at-ta'awun* (kerja sama), dan *at-tawazun* (keseimbangan). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam hubungan antara Jalal dan Jodha, yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan menonjolkan penghormatan terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap keberagaman, *Jodha Akbar* tidak hanya menjadi tontonan hiburan, tetapi juga sebuah media edukatif yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Melalui sinetron ini, penonton dapat memahami bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan untuk menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan harmonis.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian jenis semiotika, dapat disimpulkan bahwa sinetron *Jodha Akbar* merepresentasikan bentuk akulturasi budaya Islam dan Hindu secara harmonis melalui simbol, tradisi, dan nilai-nilai yang ditampilkan secara visual dan naratif. Analisis semiotika terhadap elemen-elemen dalam sinetron ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, seperti *at-ta'aruf* (saling mengenal), *at-tawasuth* (moderasi), *at-tasamuh* (toleransi), *at-ta'awun* (kerja sama), dan *at-tawazun* (keseimbangan), tergambar jelas dalam interaksi antara tokoh Jalal dan Jodha. Penelitian ini menunjukkan bahwa media televisi, khususnya sinetron dapat menjadi sarana edukatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi, perdamaian, dan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ani Nafisah, Ris'an Rusli, Anisatul Mardiah, Ahyar, and Ahmad Abdul Qiso. 2021. "Akulturasi Islam Dalam Peradaban Dan Budaya." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 97–112.
- Arifin, Syamsul. 2004. *Multikulturalisme Keagamaan :Studi Tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agama*. Jakarta: Ditjen Bagais.
- Budiadnya Putu. *AGAMA HINDU PELESTARI BUDAYA LOKAL HINDU RELIGION PRESERVE LOCAL CULTURE*, *Jurnal Widya Aksara*, 26(1) 2021, 125.
- Darme, Made, and Wahyu Rizky Andhifani. 2023. "Masuk Dan Berkembang Agama Hindu Dalam Pengaruhnya Terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat Nusantara." *Danadyaksa Historica* 3 (1): 1.
- Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 27.
- Fitriyani. *Islam dan Kebudayaan*, *Jurnal al-ulum* 12(1) 2012.
- Fitrah Sugiarto. 2023. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Agama-Agama Perspektif Agama-Agama." *ISEDU : Islamic Education Journal* 1 (1): 31–46.
- Fivin Bagus Septiya Pambudi. 2023. *Buku Ajar Semiotika*. Jepara: UNISNU Press.
- Hepni. 2020. *PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Nilai, Strategi, Model Pendidikan di Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Ida Zahara Adibah. (2014). 'Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Karakter', *Madaniyah*, 4.2 (2014), 175–90 (p. 178).
- Khasanah, Latri. 2022. "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2 (02).
- Khotimah. 2013. *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya*. Riau: Daulat Riau Anggota IKAPI.
- Koentjaraningrat, 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustafida Fita. 2020. *PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Konsep Dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*. Depok: Anggota IKAPI.
- Mutia. *Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. 3(2) 2018.

- Moh. Teguh Prasetyo. 2023. "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2 (2): 150–62.
- Nainunis. 2019. Makna dan Simbol Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nurasmawi and Ristiliana. 2021. Pendidikan Multikultural. Riau: Asa Riau.
- Pujianto, Arvet ivanto. 2024. Potret Akulturasi Desa Cepokomulyo. Banten: Graf Liiterasi.
- Rofiani, R, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2021. "KONSEP BUDAYA DALAM PANDANGAN ISLAM SEBAGAI SISTEM NILAI BUDAYA GLOBAL (Analisis Terhadap Terhadap Pemikiran Ali Ahmad Madkur)." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5 (01): 62.
- Soerjono Soekanto, 2014, Pokok-Pokok Sosiologi Hukum, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarifah. 2023. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pada Lembaga Penyelenggara Homeschooling ( Studi Kasus Di Lembaga Penyelenggara Homeschooling Kak Seto )" 6 (3): 297–313.
- Ubaidillah, Ubaidillah, and Khilmiyatul Khumidat. 2018. "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di SMA Negeri 3 Lumajang." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2): 128.